

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) adalah memberikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Terkait dengan tujuan memberikan nilai-nilai moral maka peranan pengajaran pendidikan agama islam menjadi sangat penting di Sekolah Dasar. Pendidikan agama Islam pada sekolah baik itu sekolah umum maupun yang berlabel agama perlu mendapat perhatian yang lebih, sebab pendidikan agama berfungsi sebagai media pembentukan watak, kepribadian dan karakter dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh. Oleh karena itu mutu pendidikan agama harus terus ditingkatkan agar dapat mencetak generasi yang berkualitas yang memiliki kecakapan mental dan fisik atau dengan kata lain manusia yang sempurna (Insan Kamil).

Secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menekankan keutuhan dan keternpaduan antara ranah kognitif

psikomotor dan afektifnya. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan *berakhlakul karimah*. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Salah satu nilai-nilai Islam ini terdapat dalam materi sejarah perjuangan Nabi

Muhammad SAW, di mana peserta didik dapat mencontoh keteladanan nabi Muhammad melalui perjuangan-perjuangannya. Tapi ironisnya banyak siswa yang tidak paham dari sejarah nabi Muhammad SAW karena materi yang banyak serta penjelasan yang monoton.

Pengalaman diantara pengajar dalam proses pembelajaran menunjukkan, bahwa ada beberapa sekolah model pengajarannya mengkondisikan muridnya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran yang sudah ada dalam buku, menceritakan hal-hal yang tidak perlu. Sering pula kontak antara guru dengan murid tidak dimanfaatkan secara baik, guru lebih suka memaksakan kehendaknya dalam belajar muridnya sesuai keinginannya dan ada juga guru yang memudahkan kerjanya meminta salah seorang muridnya untuk mencatat dipapan tulis kemudian murid lainnya mencatat apa yang dicatat dipapan tulis dan kegiatan-kegiatan lainnya yang kurang perlu. Sedangkan guru yang bersangkutan istirahat diruang guru atau duduk di kelas asyik dengan kegiatannya sendiri. Model mengajar seperti ini tentu saja dipandang tidak mendidik seperti dikemukakan Carl R. Roger (ahli psiko terapi) bahwa praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran.

Hal serupa juga dijumpai pada siswa di kelas IV SD Negeri I Pekasiran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW masih belum sesuai dengan

harapan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri I Pekasiran sendiri pada umumnya guru masih menggunakan metode ceramah dan terpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa menjadi bosan dan sulit menangkap materi yang diajarkan guru.

Dampak dari hal tersebut adalah siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang akibatnya kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut menjadi rendah terbukti dengan hasil ulangan harian materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu dengan nilai rata-rata hasil ulangannya adalah 63. Untuk itu guru harus mengubah metode pembelajarannya

Terkait dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam materi sejarah perjuangan nabi muhammad SAW. Dalam penelitian ini peneliti dan guru sepakat menggunakan metode *concept mapping*/peta konsep karena metode tersebut belum pernah diterapkan di SD Negeri I Pekasiran, Batur, Banjarnegara.

Alasan pemilihan metode ini karena diperkirakan akan mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW, sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa dalam

materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar merangkum apa yang telah peserta didik pelajari, dan ingatan materi menjadi lebih lama. Peta konsep yang digunakan oleh siswa untuk mencatat materi pelajaran akan mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahaminya, karena materi disusun secara sistematis dan urut.

Menyadari akan manfaat metode *concept mapping*/peta konsep dan melihat kenyataan bahwa metode *concept mapping*/peta konsep belum diterapkan dalam kelas IV SD Negeri I Pekasiran, Batur, Banjarnegara maka di sini peneliti berkolaborasi dengan guru PAI untuk mengetahui lebih lanjut bagaimanakah menggunakan metode *concept mapping*/peta konsep yang dapat meningkatkan prestasi belajar PAI materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW siswa kelas IV SD Negeri I Pekasiran, Batur, Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan masalah, apakah melalui penerapan metode *concept mapping*/peta konsep dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW siswa kelas IV SD Negeri I Pekasiran, Batur, Banjarnegara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa pada materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW siswa kelas IV SD Negeri I Pekasiran dengan menggunakan metode *concept mapping*/peta konsep. Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis

Menguji keampuhan metode peta konsep untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW.

2. Kegunaan secara praktis

- a) Bagi siswa: Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b) Bagi guru: Sebagai pengalaman guru dalam menggunakan strategi pembelajaran dan sebagai koreksi diri terhadap strategi yang telah digunakan selama ini sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang lebih baik.
- c) Bagi sekolah: Dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran

D. Kajian Pustaka

1. Badi' Atud Durroh (2010) mahasiswa IAIN Surakarta, dalam tulisannya berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Konsep Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V di SD Negeri 06 Malangjiwan Colomadu Karanganyar. Hasil penelitian ini adalah : (1) prestasi belajar PAI sebelum menggunakan strategi pembelajaran peta konsep diperoleh skor pada kategori sangat rendah dengan skor 13-15 sebanyak 2 siswa (6,89%), kategori rendah dengan skor 16-18 sebanyak 6 siswa (20,69%), kategori cukup dengan skor 19-21 sebanyak 7 siswa (24,14%), kategori tinggi dengan skor 22-24 sebanyak 8 siswa (27, 59%), kategori sangat tinggi dengan skor 25-27 sebanyak 6 siswa (20, 69%) nilai rata-rata 21,20.
2. Purwanti (2007), mahasiswa Jurusan Sejarah - Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, dalam tulisannya berjudul "Perbedaan Prestasi Belajar Sejarah Antara Siswa yang Belajar Dengan Menggunakan Peta Konsep dan yang Menggunakan Metode Ceramah di Kelas VIII SMP N 20 Malang", menyimpulkan Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 74,76, sedangkan kelas kontrol adalah 66,71. Hal ini menunjukkan kelas yang belajar menggunakan peta konsep mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi daripada kelas ceramah. Hasil analisis uji - t terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu nilai t pada kelas eksperimen adalah

17,893 dan t tabel 1,99. Pada kelas kontrol diperoleh t hitung 11,064 dan t tabel 1,99; yang berarti t hitung $>$ t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan terdapat perbedaan prestasi belajar Sejarah antara yang belajar menggunakan strategi peta konsep dan metode ceramah.

Sedangkan pada penelitian Saya, yang berjudul “Penerapan Metode *concept mapping* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW Kelas IV SD Negeri I Pekasiran Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Pada dasarnya penelitian saya dengan penelitian yang diatas adalah hampir sama, namun yang membedakan dari penelitian yang diatas terletak pada materi dari penerapan metode tersebut. Selain itu perbedaan juga terdapat pada letak dan waktu penelitian.

E. Kerangka Teoritik

1. Peta Konsep

a. Pengertian Peta Konsep

Pemetaan konsep menurut Martin (1994), dalam Trianto (2009:157), merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dikelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

Djamarah dan Zain (2002) dalam Trianto (2009:158), konsep atau pengertian merupakan kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai

kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya.

Sedangkan menurut Carrol (dalam Trianto, 2009:158) mendefinisikan konsep sebagai suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen tertentu. Adapun yang dimaksud peta konsep menurut Martin (1994), dalam Trianto(2009:158) adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan kekonsep lain pada kategori yang sama.

Selanjutnya Dahar (1998), mengemukakan bahwa peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Peta konsep (*concept mapping*) dapat memberikan kejelasan baik bagi siswa maupun guru tentang sejumlah ide-ide kunci dari materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu, peta konsep (*concept mapping*) juga melengkapi beberapa jalur yang menghubungkan makna konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi dan mengungkapkan secara jelas ringkasan dari materi pelajaran. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep lainnya yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit tertentu.

Dalam membuat peta konsep, konsep-konsep yang terdapat di dalamnya harus diurutkan secara hirarkis, mulai dari konsep paling inklusif ke konsep yang lebih khusus. Dengan kata lain, konsep yang paling inklusif berada pada bagian paling atas, sedangkan konsep paling khusus berada pada bagian paling bawah.

b. Ciri-ciri peta konsep

Dahar (1996: 125-126) mengemukakan ciri-ciri peta konsep (*concept mapping*) sebagai berikut:

- 1) Peta konsep (*concept mapping*) merupakan suatu cara untuk memperlihatkan setiap konsep atau proposisi suatu bidang studi. Dengan membuat peta konsep (*concept mapping*) siswa melihat bidang studi itu lebih jelas dan bermakna.
- 2) Peta konsep (*concept mapping*) merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau bagian dari bidang studi. Peta konsep (*concept mapping*) juga dapat memperlihatkan hubungan proporsional antara setiap konsep.
- 3) Tidak semua peta konsep (*concept mapping*) mempunyai bobot yang sama, berarti ada konsep yang lebih inklusif terdapat pada bagian puncak, menurun ke konsep yang lebih khusus.

- 4) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah hierarki pada peta konsep (*concept mapping*) itu.

c. Langkah-langkah menyusun peta konsep

Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2009:160)) langkah-langkah dalam menyusun peta konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep,
- 2) Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep skunder yang menunjang ide utama,
- 3) Menempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak ide tersebut,
- 4) Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

d. Kegunaan Peta Konsep

Menurut Dahar (1996: 129-132) peta konsep (*concept mapping*) memiliki beberapa kegunaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu.

- 1) Menyelidiki apa yang telah diketahui siswa

Dalam pembelajaran, siswa membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah dimiliki. Untuk mempermudah proses ini, baik guru maupun siswa perlu mengetahui konsep-konsep awal yang telah diketahui.

Dengan kata lain sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru perlu mengetahui terlebih dahulu sampai sejauh mana konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dari materi yang akan dipelajari, sedangkan siswa diharapkan dapat mengetahui konsep-konsep apa saja yang telah dimiliki saat menghadapi materi pelajaran yang baru. Melalui penggunaan peta konsep (*concept mapping*), baik guru maupun siswa dapat melaksanakan proses tersebut.

2) Mempelajari cara belajar

Dalam membuat peta konsep (*concept mapping*) keinginan untuk mau memahami isi pelajaran harus timbul dari diri sendiri dan bukan untuk memenuhi keinginan guru. Dengan sikap seperti ini, siswa dapat memperbaiki cara belajarnya.

3) Mengungkapkan konsepsi salah

Dengan menggunakan peta konsep (*concept mapping*), konsepsi salah yang terjadi pada siswa dapat diketahui. Konsep-konsep salah biasanya timbul karena kaitan-kaitan antar konsep yang mengakibatkan proposisi yang salah.

e. Macam-macam Peta Konsep

Nur (2000) dalam Trianto (2009:160-164) menyatakan peta konsep ada empat macam yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba

1). Peta Pohon jaringan

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, topik dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu ditulis. Membuat daftar dan memulai dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Mencabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan memberikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hubungan sebab akibat, suatu hirarki, prosedur yang bercabang dan istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

2). Peta Rantai kejadian

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses.

3). Peta konsep siklus

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya.

Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menuniukan hubungan bagaimana

suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

4). Peta konsep laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Pembuatan peta konsep laba-laba dapat dimulai dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama.

Disini peneliti akan menggunakan jenis peta konsep rantai kejadian dikarenakan sesuai dengan materi penelitian yaitu Sejarah Perjuangan Nabi Muhamad SAW yang memuat konsep-konsep yang berupa urutan suatu kejadian. Hal ini sesuai dengan peta konsep rantai kejadian yang cocok digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, atau tahap-tahap dalam suatu proses.

2. Prestasi Belajar

a. Prestasi

Prestasi dalam bidang akademik berarti hasil yang diperoleh dari kegiatan disekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukann melalui pengukuran "*Messurement*" dan penilaian atau "*evaluasi*"

Antara pengukuran “*Messurement*” dan penilaian atau “*evaluasi*” sangat erat hubungannya,

Antara pengukuran “*Messurement*” dan penilaian atau “*evaluasi*” sangat erat hubungannya, Wand and Brown dalam kutipan Wayan Nurkencana dan PPN, Sumartana mengemukakan :

“ Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu ”(1985:2).

Antara penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan artinya pengukuran tidak ada manfaatnya tanpa dilanjutkan dengan penilaian dan sebaliknya penilaian tidak dapat dilakukan sebelum didahului dengan pengukuran.

Perbedaan antara pengukuran dan penilaian terletak pada sifatnya kuantitatif, sedangkan hasil penilaian sifatnya kualitatif. Evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi evaluasi terhadap hasil belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap kurikulum. Evaluasi (pengukuran) yang sifatnya kuantitatif pada hakekatnya symbol dari sebagian perilaku yang diharapkan dan dapat mewakili keseluruhan perubahan (*population of behavioral change*) dari peserta didik itu sendiri. Perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan sangat sukar untuk diungkapkan, karena perubahan perilaku peserta didik itu ada yang dapat diamati dan ada yang tidak dapat diamati. Oleh karena itu perlu dituntut adanya evaluasi yang cermat, yaitu suatu

evaluasi yang mampu mengungkapkan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan tepat.

b. Belajar

Pengertian belajar sangat kompleks, tidak dapat didefinisikan dengan pasti, sebab antara seorang ahli yang satu dengan seorang ahli yang lainnya dalam memberikan pengertian belajar berbeda-beda. Hal ini tergantung pada belajar yang dianutnya. Proses belajar pada hekekatnya adalah komunikasi edukatif yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih atau pribadi-pribadi yang sama, dengan tujuan mengarahkan dirinya pada satu tujuan tertentu yang akan dicapai. Hubungan timbal balik ini akan mengarahkan kepada satu tujuan tertentu, yaitu tujuan yang secara sadar, terarah kepada perubahan tingkah laku siswa yang menuju kearah dewasa berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi suatu perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung pada diri anak yang belajar itu. Perubahan perilaku ini adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Menurut M. Ngalim Purwanto. (1986:86) dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Sedangkan menurut (Sardiman AM, 1990:22) dalam bukunya "*Interaksi dan Motivasi Belajar*" Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku

atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil usaha yang telah dicapai oleh siswa yang mengadakan suatu kegiatan belajar di sekolah dan usaha yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor. (Winkel, 2005 : 532)

Menurut Muhibbin Syah (2004: 141), “prestasi belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan sesuatu perubahan yang khas yaitu hasil belajar”. Menurut Lukman Ali dkk (1995: 768) dikatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil usaha yang telah dicapai atau yang telah dikerjakan untuk mendapatkan suatu kecakapan dan kepandaian”. Dari pengertian tentang prestasi belajar tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang dicapai. Adapun tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang tidaklah sama. Ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adapula yang memiliki prestasi belajar yang buruk, tergantung bagaimanakah siswa itu dalam belajarnya. Siswa yang sungguh-sungguh dalam belajarnya akan mendapat prestasi yang baik dan memuaskan, dan siswa tersebut akan lebih baik dan giat dalam belajarnya. Berbeda dengan siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajarnya akan mendapatkan prestasi belajar yang buruk sehingga tidak memuaskan

Prestasi belajar dapat diukur dan dievaluasi langsung dengan tes dan hasil inilah yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang meliputi perubahan tingkah laku, perubahan sikap, perubahan kebiasaan, perubahan kualitas penguasaannya. Prestasi belajar dapat juga digunakan untuk mengetahui kualitas materi pelajaran yang diberikan sampai di mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang bisa menentukan perubahan sikap.

Adapun pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan

3. Materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW

Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu *Tarikh*, *sirah* atau ilmu *tarikh*, yang maknanya ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu tarikh berarti ilmu yang mengandung atau yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Adapun secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.

Menurut H. Munawir Cholil (1976), dalam Hasbullah (1995:8) bahwa ilmu sejarah merupakan suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi sekarang dikalangan umat.

Sementara itu dalam bahasa Indonesia, sejarah berarti silsilah, asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian-uraian tentang peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa

Materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW ini adalah materi yang didalamnya menjelaskan kisah-kisah nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam pada jaman dulu. Materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW ini masuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SD Negeri I Pekasiran.

4. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung). Pada masa pra sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berkhayal, sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkrit dan rasional (dapat diterima akal sehat). Piaget menamakan sebagai tahap operasi konkrit, masa berakhirnya daya khayal dan mulai berpikir konkrit (berkaitan dengan dunia nyata). Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasi, menyusun, atau mengasosiasikan angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti

membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaian tentang berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan. Misalnya berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain.

Untuk mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogyanya memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, Yusuf (2001: 178-179).

Umur anak antara 6-12 tahun oleh Piaget (Santrock, 1995:318) dikategorikan tahap operasional konkrit. Tahap ini merupakan permulaan berpikir rasional pada anak. Ini berarti, anak telah memiliki operasi-operasi yang dapat diterapkan pada masalah konkrit. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, periode ini anak memilih mengambil keputusan yang logis dan bukan keputusan perseptual.

Wellman, Cross & Watson (2001: 655-684), mengatakan bahwa:

“Performance on any cognitive task reflects at least two factors: conceptual understanding required to solve the problem (“competence”) and other non focal cognitive skills (e.g., ability to remember the key information, focus attention, comprehend, and answer various question) required to access and express understanding (“performance”).”

Kemampuan unjuk kerja secara kognitif, ada dua faktor: kompetensi dan kemampuan kognitif lainnya. Kompetensi adalah kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan pemahaman konseptual. Kemampuan kognitif lain seperti kemampuan untuk mengingat pesan atau informasi, perhatian, pemahaman, dan menjawab pertanyaan (memerlukan kemampuan untuk mengekspresikan pemahaman). Kompetensi itu digunakan untuk menyelesaikan masalah tetapi yang memerlukan pemahaman konseptual, sedangkan performance anak bisa mengaitkan informasi atau pengetahuan sebelumnya. Adanya perhatian, pemahaman dan menjawab pertanyaan untuk mengekspresikan tingkat pemahaman anak tersebut.

Lebih lanjut Piaget (Santorek, 1995:319) mengatakan, setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan secara bertahap. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku

belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan karena proses belajar terjadi dalam konteks diri anak dengan lingkungannya.

Menurut Depdiknas (2006: 3) anak pada rentang usia operasional konkrit, mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; (2) mulai berpikir secara operasional; (3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklarifikasi benda-benda; (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip-prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab-akibat; dan (5) memahami konsep substansi, volume, zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Karakteristik/ ciri-ciri periode pada masa anak-anak akhir, sama halnya dengan ciri-ciri periode masa anak awal dengan memperhatikan sebutan atau label yang digunakan orang tua, pendidik, maupun psikolog perkembangan anak. Terkait label yang digunakan para pendidik (Hurlock, 1991:146) mengungkapkan bahwa anak usia 6-12 tahun disebut anak usia SD. Di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Kemis dan Mc. Taggart (Parjono dkk, 2007: 9) PTK merupakan proses berfikir reflektif secara kolektif yang di laksanakan oleh partisipan di dalam situasi sosial tertentu agar dapat meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial dan pendidikan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi yang berlangsung. Sedangkan menurut Kurt Lewin (Kunandar 2008: 42) mendefenisikan PTK suatu rangkaian rangkaian langkah yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

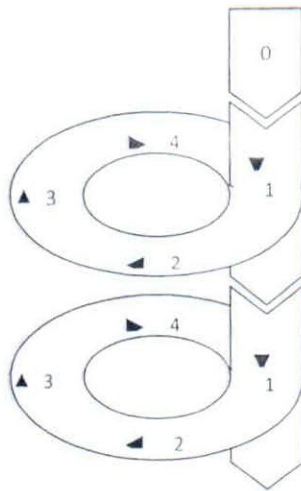
PTK bertujuan untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, memperbaiki dan meningkatkan kinerja, melaksanakan program pelatihan dan jabatan guru, memasukkan unsur-unsur pembaruan dalam sistem pembelajaran, meningkatkan interaksi pembelajaran dan perbaikan suasana keseluruhan stakeholders pendidikan. Manfaat PTK yaitu membantu guru mengembangkan ilmu pengetahuan, menerapkan teori-teori pembelajaran bermakna, guru dapat melakukan inovasi pembelajaran, guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran, guru terlatih mengembangkan kurikulum dan tercapai peningkatan profesionalisme guru (Trimo, 2007)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri I Pekasiran, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang, terdiri dari 21 perempuan dan 18 laki-laki.

3. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral yaitu tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut model ini pelaksanaan penelitian tindakan mencakup empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, (Pardjono, 2007:2 2). Penelitian ini berbentuk siklus, tidak menutup kemungkinan ditambahnya siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Jika divisualisasikan dalam bentuk gambar, penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart seperti yang tampak pada gambar



Keterangan:

Siklus I : 1. Perencanaan I.
2. Tindakan I.
3. Observasi I.
4. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.
2. Tindakan II.
3. Observasi II.
4. Refleksi II.

Gambar 1. Penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis & Taggart

4. Rencana Tindakan

Prosedur penelitian ini berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing siklusnya terdiri dari empat komponen di atas dan dilaksanakan secara bertahap. Setiap tahap yang dilakukan bertujuan agar terciptanya suatu peningkatan. Apabila dalam siklus satu indikator keberhasilan belum tercapai, maka tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan siklus berikutnya.

Pelaksanaan tindakan dan implementasinya di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

a. SIKLUS I

1) Tahap Perencanaan

a) mengamati hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan

- b) menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan atau rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyediaan sarana atau media yang diperlukan, yaitu silabus, buku, dan media pengajaran.
- c) menyiapkan instrumen penelitian berupa tes, dan pedoman pengamatan.

2) Implementasi tindakan

Tindakan ini dilakukan akan berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan yang memungkinkan untuk harus diubah. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengajarkan materi kepada siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Sedangkan peneliti mengamati aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran di kelas.

3) Tahap observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran siswa dengan model *Concept Mapping* pada saat pembelajaran berlangsung.

4) Tahap refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis dari proses pelaksanaan pembelajaran dan mencari pemasalahan yang muncul saat pembelajaran dan apa yang perlu diperbaiki untuk tindakan selaniutnya. Kegiatan refleksi juga dilakukan di

dalam kelas dengan melakukan kegiatan tanya-jawab dengan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

b. SIKLUS 2

Tahap perencanaan pada siklus II diawali dengan identifikasi masalah berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Masalah-masalah yang timbul pada siklus I ditetapkan alternatif pemecahan masalahnya dengan harapan tidak terulang pada siklus II nantinya.

Keberhasilan penelitian ini didasarkan atas meningkatnya prestasi belajar materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW dengan menggunakan metode *concept mapping*. Indikatornya dilihat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Penelitian dinyatakan berhasil jika 75 % jumlah siswa mendapat nilai sesuai dengan taraf ketuntasan minimal yaitu 70.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, tes kinerja, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan mencatat jalannya pembelajaran di kelas tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan

tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain (Nasution S, 2006: 107). Selain mengobservasi pembelajaran dikelas, peneliti juga akan mengobservasi kondisi sekolah.

b. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW baik sebelum implementasi tindakan maupun setelah implementasi tindakan.

c. Wawancara

Menurut Lexy .J. Moleong (2002) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan sejumlah pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan (Interview guide) agar wawancara terarah sesuai dengan yang telah direncanakan. Tehnik wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah, inventaris sekolah serta untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Pekasiran.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dapat digunakan untuk peta konsep dapat berupa tes objektif (*multiple choice test*), pedoman pengamatan/observasi.

a. Tes Objektif (*Multiple Choice test*):

Tes ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep. Soal tes objektif ini digunakan untuk menilai pemahaman siswa pada materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW.

b. Pengamatan/observasi

Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat peningkatan prestasi belajar materi sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW melalui *concept mapping* maka perlu dilakukan pengukuran terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2003: 208)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan model alur yaitu dengan cara membandingkan data siklus awal dan data siklus berikutnya hingga siklus akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Concept Mapping* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW Pada Kelas IV SD Negeri I Pekasiran, Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara” maka perlu dipaparkan sistematika pembahasannya:

BAB I Pada bagian ini berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Pada bagian bab ini berisi Lokasi atau Letak Geografis, Sejarah Singkat Tentang berdirinya SD Negeri I Pekasiran, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Keadaan para Guru, Keadaan Karyawan, Keadaan Siswa/siswi, Sarana dan Prasarana sekolah SD Negeri I Pekasiran, Struktur Organisasi, dan Prestasi Belajar Siswa.

BAB III Bab ketiga ini merupakan pembahasan dan penyajian data hasil penelitian tentang Penerapan metode *Concept Mapping* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW Pada Kelas IV SD Negeri I Pekasiran.